

# Implementasi Kebijakan Perilaku Bullying di Sekolah: Studi Komparasi Penerapan P5 di SMPN 2 Srumbung dan SMPN 2 Sawangan

Dwi Ilham Putra <sup>1\*</sup>, Lukman Hakim <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

\* [dwi2100030321@webmail.uad.ac.id](mailto:dwi2100030321@webmail.uad.ac.id)

## Abstract

Penelitian ini menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya pencegahan bullying di SMP Negeri 2 Srumbung dan SMP Negeri 2 Sawangan, terkait tingginya kasus perundungan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Magelang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan guru dan siswa aktif P5 melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying dominan adalah verbal, berupa ejekan fisik, pemanggilan nama orang tua tanpa sapaan hormat, dan komentar merendahkan yang sering disamarkan sebagai candaan. Strategi pencegahan bullying yang diterapkan mencakup role play, diskusi kasus, pembuatan poster, kampanye digital, dan deklarasi anti-bullying. SMP N 2 Srumbung lebih menonjolkan pendekatan partisipatif interpersonal dengan guru sebagai change agent, sementara SMP N 2 Sawangan mengoptimalkan media kreatif dan prosedur formal berbasis komunikasi eksplisit. Hambatan yang ditemukan mencakup perbedaan persepsi guru, keterbatasan sumber daya, bahasa yang berpotensi menyinggung dari guru, dan sikap defensif orang tua. Berdasarkan Teori Diffusi of innovation dan High/Low-Context Communication, tahap knowledge belum optimal, sehingga diperlukan standardisasi pesan yang eksplisit untuk menghindari salah tafsir. Secara keseluruhan, P5 berkontribusi signifikan dalam menekan bullying, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh strategi komunikasi dan dukungan dari pemangku kepentingan.

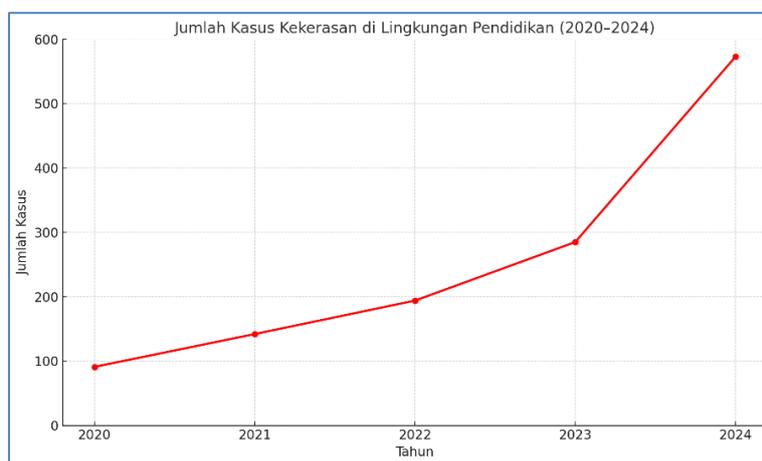
**Keywords:** *Proyek Penguatan, Profil Pelajar Pancasila, Perilaku Bullying, Pendidikan Karakter*

## Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan kurikulum yang signifikan dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum ini bertujuan untuk membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki nilai gotong royong, kritis, kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia (Kemdikbudristek., 2022). Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan tantangan seperti kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, dan belum meratanya pelatihan implementasi kurikulum terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Hal ini berdampak pada kualitas pendidikan yang tidak merata, serta pada kemampuan pelajar dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

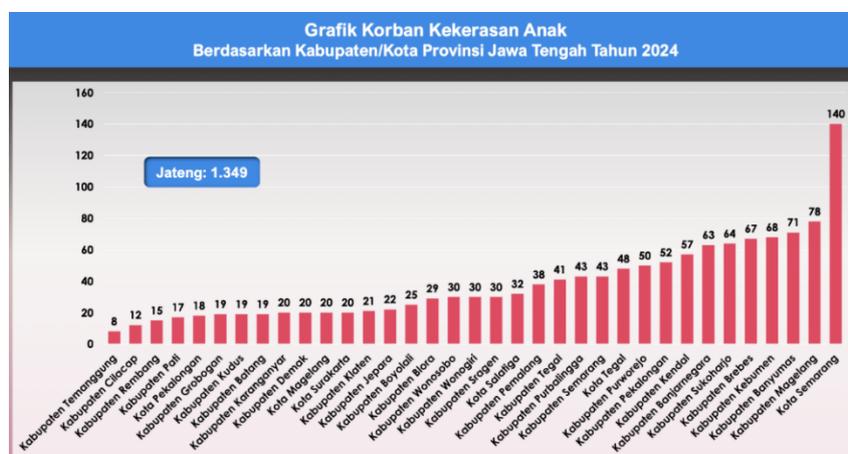
<https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.6868>

Sisi lain, pelajar Indonesia juga menghadapi tekanan dari perkembangan zaman, termasuk pengaruh teknologi dan media sosial yang menyebabkan kecenderungan masalah psikososial seperti stres, kecemasan, hingga rendahnya empati sosial. Selain itu, hasil Asesmen Nasional 2022 yang dirilis (Kemendikbudristek., 2022) juga menunjukkan bahwa banyak pelajar belum mencapai kompetensi minimum literasi dan numerasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan di Indonesia tidak hanya terletak pada akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter, kesejahteraan mental, dan literasi digital pelajar secara menyeluruh. Laporan yang diterbitkan oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI 2024) mengungkap adanya peningkatan signifikan dalam kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 573 insiden kekerasan terjadi di sekolah, madrasah, dan pesantren jumlah ini melonjak drastis dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sebagai perbandingan, pada tahun 2020 hanya terdapat 91 kasus, yang kemudian meningkat menjadi 142 kasus pada 2021, 194 kasus pada 2022, dan 285 kasus pada 2023. Tren peningkatan ini menunjukkan bahwa masalah kekerasan di dunia pendidikan masih jauh dari kata selesai dan justru menunjukkan kecenderungan yang memburuk. Situasi ini mencerminkan kondisi darurat perlindungan anak di lingkungan pendidikan yang memerlukan perhatian dan penanganan serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah (*Tirto.id (2024)*). Data Kasus Bullying Terbaru 2024)



**Gambar 1.** Grafik Kasus Bullying

Berikut adalah grafik tren jumlah kasus kekerasan di lingkungan pendidikan Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024. Terlihat adanya peningkatan tajam, terutama pada tahun 2024 dengan 573 kasus yang dilaporkan, dibandingkan hanya 91 kasus pada tahun 2020.



**Gambar 2.** Grafik kekerasan anak di Jawa Tengah

Berdasarkan data dari [kekerasan.kemenpppa.go.id](https://kekerasan.kemenpppa.go.id) yang direkap pada 16 Februari 2025, Kabupaten Magelang menempati peringkat kedua tertinggi di Jawa Tengah dalam jumlah kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, dengan total 78 kasus, hanya berada di bawah Kota Semarang yang mencatat 140 kasus. Data ini merupakan bagian dari 1.349 kasus kekerasan di Jawa Tengah yang mencakup kekerasan terhadap anak dan perempuan, termasuk perundungan di sekolah. Sementara itu, hasil survei akun Instagram @kotamagelang menunjukkan adanya 18 kasus kekerasan remaja di Kabupaten Magelang selama Oktober 2024 hingga Juli 2025, yang mencakup tawuran, perampasan, hingga kekerasan seksual sebagian besar terjadi pada jenjang SMP. Fakta ini menunjukkan bahwa kekerasan remaja tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke ruang sosial di luar institusi pendidikan. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya penanganan menyeluruh yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ruang aman dan mendukung bagi tumbuh kembang remaja.

*Bullying* di sekolah telah menjadi isu global yang mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan, baik akademisi, praktisi pendidikan, maupun pembuat kebijakan (Karim et al., 2023). Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga marak di negara berkembang, termasuk Indonesia. *Bullying* mencakup berbagai bentuk perilaku, seperti kekerasan fisik, ejekan verbal, perundungan psikologis, hingga *cyberbullying* yang semakin meningkat seiring perkembangan teknologi digital (Putri et al., 2024). Dampak dari tindakan *bullying* sangat merugikan, baik bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Korban sering mengalami trauma psikologis, menurunnya motivasi belajar, prestasi akademik yang merosot, hingga risiko putus sekolah (Goyibova et al., 2025). Di sisi lain, pelaku *bullying* berpotensi terbiasa melakukan tindakan kekerasan yang dapat berlanjut hingga kehidupan dewasa. Lingkungan sekolah pun menjadi tidak kondusif karena tercipta atmosfer ketakutan, ketidaknyamanan, dan rendahnya rasa aman (Arden et al., 2024).

Indonesia, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan *bullying* di sekolah masih cukup tinggi. Hal ini menandakan bahwa sekolah, yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman bagi peserta didik untuk berkembang, justru bisa menjadi ruang yang menimbulkan tekanan sosial (Anjani, 2025). Pemerintah merespons persoalan ini dengan melahirkan berbagai regulasi, di antaranya Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan. Kebijakan ini menegaskan bahwa sekolah memiliki kewajiban menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan (Noptario et al., 2024). Kurikulum Merdeka juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter yang komprehensif melalui *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. P5 dirancang sebagai pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kompetensi sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Pancasila (Erdhiyanto & AR, 2024). (Khairiyah et al., 2023). Melalui enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. P5 diharapkan menjadi benteng moral dalam mencegah perilaku menyimpang, termasuk *bullying*. Dengan pembelajaran kontekstual, P5 tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang berorientasi pada pembentukan karakter pelajar yang utuh. Oleh karena itu, P5 dipandang sebagai strategi penting dalam mengimplementasikan kebijakan anti-*bullying* di sekolah.

Meskipun demikian, implementasi P5 tidak selalu berjalan sesuai dengan idealisme yang dirumuskan pemerintah. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tiap sekolah menghadapi tantangan berbeda dalam menerapkannya. Faktor-faktor seperti budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, peran guru (Khairiyah et al., 2023), keterlibatan orang tua, hingga kondisi sosial

ekonomi masyarakat sekitar sangat memengaruhi efektivitas pelaksanaan P5. Ada sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, namun ada pula sekolah yang masih menjadikannya sekadar formalitas. Kendati demikian, penerapan program ini menghadapi sejumlah hambatan, di antaranya keterbatasan waktu, sumber daya yang belum memadai, serta kurangnya dukungan menyeluruh dari pihak sekolah. Perbedaan tingkat kesadaran dan partisipasi siswa juga turut memengaruhi efektivitas implementasi program ini (Cahyane & Saputra, 2023). Penelitian mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pencegahan bullying di Indonesia menunjukkan hasil yang positif, namun masih menyisakan sejumlah keterbatasan. Menemukan bahwa kegiatan P5 seperti sosialisasi, drama, dan workshop dapat menurunkan kecenderungan bullying di SMP YPU Kota Bandung, meskipun penelitian ini hanya bersifat deskriptif jangka pendek tanpa pengukuran sistematis maupun perbandingan antar sekolah (Kurniawan et al., 2024). Selanjutnya, menekankan bahwa kesiapan guru, termasuk dukungan pelatihan dan ketersediaan sumber daya, menjadi faktor penting dalam pelaksanaan P5, tetapi penelitian mereka belum menguji dampak langsung pada indikator perilaku siswa serta jarang dilakukan perbandingan lintas sekolah.

Sejalan dengan itu, menunjukkan bahwa P5 di SMP Islam Terpadu Al-Muttaqien Bogor mampu mengurangi kasus bullying berdasarkan hasil responden, meskipun pelaksanaannya cenderung singkat dan kurang berkelanjutan (Aisyah et al., 2024). Dari sisi konseptual, menawarkan model pendidikan karakter anti-bullying berbasis nilai Pancasila melalui P5, namun studi ini masih berupa kajian kepustakaan yang memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut (Hasanah et al., 2023). Sementara itu, membuktikan bahwa kegiatan drama dalam P5 efektif meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying dan memperkuat disposisi kewarganegaraan, tetapi penelitian ini terbatas pada satu metode dengan dampak jangka pendek, tanpa mengevaluasi keberlanjutan maupun insiden bullying aktua (Risa et al., (2023). Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif *within-case* dan *cross-case* dalam menganalisis implementasi P5 *anti-bullying* di dua sekolah dengan konteks berbeda (SMP Negeri 2 Srumbung dan SMP Negeri 2 Sawangan), sehingga tidak hanya mendeskripsikan praktik P5 secara parsial seperti penelitian terdahulu, tetapi juga membangun pemahaman komprehensif mengenai variasi strategi, hambatan, serta keberhasilan implementasi. Integrasi perspektif komunikasi *high-/low-context* dan tahapan difusi inovasi dalam analisis menjadikan penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung fokus pada deskripsi kegiatan P5 tanpa kerangka konseptual yang jelas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa model konseptual implementasi P5 dalam pencegahan bullying yang dapat dijadikan rujukan bagi sekolah lain dan pemangku kebijakan dalam memperkuat efektivitas P5 secara lebih kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

SMP Negeri 2 Srumbung dan SMP Negeri 2 Sawangan merupakan dua sekolah menengah pertama yang sama-sama menerapkan Kurikulum Merdeka dengan P5 sebagai salah satu instrumen penguatan karakter siswa. Akan tetapi, kedua sekolah ini memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. SMP N 2 Srumbung, yang berada di wilayah dengan kultur masyarakat agraris, memiliki kecenderungan menekankan nilai gotong royong dan kedisiplinan dalam program P5. Sementara itu, SMP N 2 Sawangan yang berada di wilayah dengan akses sosial lebih heterogen, menitikberatkan penerapan P5 pada pengembangan empati, kreativitas, serta komunikasi antar peserta didik. Perbedaan tersebut menimbulkan peluang adanya variasi dalam efektivitas pencegahan bullying di kedua sekolah. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji penelitian dengan judul "Implementasi Kebijakan Perilaku *Bullying* di Sekolah: Studi Komparasi Penerapan P5 di SMP N 2 Srumbung dan SMP N 2 Sawangan". Penelitian ini

difokuskan pada upaya mendeskripsikan, menganalisis, dan membandingkan strategi implementasi P5 dalam mencegah perilaku *bullying* di kedua sekolah. Melalui studi komparatif ini, diharapkan dapat ditemukan persamaan, perbedaan, serta pola implementasi yang paling efektif untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying*.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup objek yang hanya melibatkan dua sekolah, yaitu SMPN 2 Srumbung dan SMPN 2 Sawangan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Selain itu, data yang diperoleh masih sangat bergantung pada persepsi guru dan siswa, sehingga kemungkinan bias subjektif belum sepenuhnya terhindarkan. Namun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji implementasi kebijakan perilaku *bullying* melalui pendekatan *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, yang jarang diteliti secara komparatif. Studi ini memberikan perspektif baru mengenai efektivitas P5 sebagai instrumen pencegahan *bullying*, sekaligus memperkaya literatur mengenai strategi sekolah dalam membangun iklim pendidikan yang aman dan berkarakter.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di sekolah. penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali makna dari pengalaman partisipan, sehingga relevan dalam mengungkap praktik nyata di lapangan yang dialami oleh guru maupun siswa (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Negeri 2 Srumbung dan SMP Negeri 2 Sawangan yang berada di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua sekolah telah mengimplementasikan P5, namun berada pada lingkungan sosial dan karakteristik sekolah yang berbeda, sehingga memungkinkan peneliti menemukan variasi strategi dalam pencegahan perilaku *bullying*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2025.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Etikan et al., 2016). Partisipan penelitian terdiri dari tiga orang guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan P5 sebagai fasilitator maupun pendamping, serta lima orang siswa yang aktif mengikuti kegiatan P5 dan memiliki pengalaman langsung terkait upaya pencegahan *bullying* di sekolah. Instrumen penelitian yang digunakan berupa panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan checklist dokumentasi. Panduan wawancara disusun untuk menggali pengalaman, persepsi, serta strategi guru dan siswa dalam melaksanakan P5 untuk mencegah *bullying*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam pelaksanaan P5 dan kaitannya dengan pencegahan *bullying*. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan P5 di sekolah untuk mengamati interaksi serta strategi yang digunakan secara langsung. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen sekolah seperti laporan kegiatan P5, program kerja, serta dokumentasi foto dan catatan terkait aktivitas pencegahan *bullying*.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang memiliki tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Zulfirman, 2022). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena harus senantiasa dibandingkan serta dikaitkan untuk menentukan

arah dan isi kesimpulan penelitian. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi dilakukan dengan menemukan pola, membandingkan temuan antar kasus, serta menghubungkannya dengan teori komunikasi high-context dan low-context serta tahapan difusi inovasi (Zulfirman, 2022). Analisis dilakukan secara within-case untuk masing-masing sekolah dan cross-case untuk membandingkan hasil dari kedua sekolah. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen, serta triangulasi metode melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara bersamaan. Selain itu, peneliti juga menerapkan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada partisipan agar sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka.

## Hasil

### ***Bentuk-Bentuk Bullying yang Teridentifikasi***

***Tabel 1. Bentuk Bullying***

<b>Variable</b>	<b>SMP N2 Srumbung</b>	<b>SMP N2 Sawangan</b>
Bentuk Bullying	1. Verbal (ejekan fisik, panggilan ortu dominan) 2. Non-Verbal (berkelahi, pemukulan) minim	1. Verbal (ejekan fisik, komentar merendahkan) dominan 2. Non-Verbal (Menyembunyikan barang, cubit-cubitan) minim

Hasil penelitian di SMP Negeri 2 Srumbung dan SMP Negeri 2 Sawangan menunjukkan bahwa praktik bullying masih menjadi fenomena yang nyata di kedua sekolah, dengan bentuk yang paling dominan berupa perilaku verbal. Di SMP Negeri 2 Srumbung, tindakan tersebut umumnya berupa ejekan yang merujuk pada kondisi fisik maupun keluarga, seperti pemanggilan “hitam,” “gendut,” atau penyebutan nama orang tua. Meskipun kasus perundungan fisik seperti pemukulan atau perkelahian relatif jarang terjadi, bentuk pengucilan sosial dan intimidasi masih ditemukan serta menjadi perhatian penting. Sementara itu, di SMP Negeri 2 Sawangan, bullying verbal juga mendominasi, misalnya berupa ejekan terhadap penampilan, pemanggilan nama orang tua tanpa sapaan hormat, serta komentar negatif yang sering kali dianggap siswa sebagai candaan. Namun demikian, perilaku tersebut secara substansi mengandung unsur perundungan yang berdampak psikologis bagi korban. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman siswa mengenai definisi dan dampak bullying, baik di Srumbung maupun Sawangan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pendidikan karakter yang konsisten dan sistematis melalui program sekolah, khususnya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), untuk menumbuhkan kesadaran, mengubah pola pikir, serta mencegah normalisasi perilaku perundungan.

*“Sebagian itu masih kayak bullying yang bentuknya itu verbal kayak gitu mas, kayak ejek-ejekan misalnya ejek-ejekan nama orang tua dan bentuk fisik Misalnya ada temannya yang hitam Berarti dipanggil hitam Ada temannya yang pendek ya dipanggil pendek Tapi ini dalam bentuk fisik Kayak pemukulan dan berkelahi Itu sangat jarang tapi ada” ucap Guru BK SMP N2 Srumbung . “Bullying di sekolah kita masih ada meskipun udah berkurang dibanding tahun-tahun sebelumnya. Yang paling sering tuh verbal bullying, kayak ngejek fisik siswa yang gemuk atau kurus, ngolok-olok yang nilainya jelek, atau ngatain yang beda agama. Ada juga yang suka nyembunyiin barang teman atau sengaja ngejauhin siswa tertentu dari kelompok. Physical bullying jarang sih, paling cuma dorong-dorongan ringan atau cubit-cubitan” Kata Guru BK SMP N2 Sawangan*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kasus bullying di SMP Negeri 2 Srumbung masih berlangsung, meskipun intensitasnya menurun pada bentuk kekerasan fisik. Bentuk yang paling

dominan adalah bullying verbal, seperti ejekan fisik “gendut” dan “hitam” atau pemanggilan nama orang tua, serta pengucilan sosial yang sering disamarkan sebagai candaan. Berdasarkan penelitian dari fenomena ini dapat dipahami melalui kerangka komunikasi yang secara eksplisit menekankan pentingnya konteks budaya dalam pembentukan makna, dalam pendekatan modern makna pesan sangat bergantung pada sensitivitas terhadap latar sosial, identitas budaya, serta norma nonverbal dan lingkungan interaksi, pelaku komunikasi dapat mengganggu perilakunya sebagai hal yang wajar karena konteks tersebut sudah dihimpun secara sosial, sementara pihak lain, yang tidak memiliki latar atau sensitivitas tersebut, dapat memaknainya secara berbeda (*implicit meaning interdependence on cultural context*) (Ramadhani et al., 2025). Pola ini menimbulkan risiko normalisasi perilaku agresif karena batas antara bercanda dan merundung menjadi kabur. Dalam perspektif *Diffusion of innovations*, hal ini mengindikasikan bahwa tahap knowledge belum mencakup pemahaman kritis terhadap nilai anti-bullying; masyarakat belum sepenuhnya sadar bahwa candaan bisa menjadi agresi (Azman et al., 2024). Selain itu, hambatan compatibility muncul ketika nilai baru dianggap tidak sejalan dengan praktik sosial yang telah berlangsung, sehingga adopsi anti-bullying menjadi lamban dan tidak efektif.

Sedangkan hasil penelitian di SMP Negeri 2 Sawangan menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang paling dominan adalah bullying verbal, seperti ejekan terhadap fisik, pemanggilan nama orang tua tanpa sapaan hormat, serta komentar merendahkan yang sering kali disamarkan sebagai candaan. Fenomena ini mencerminkan adanya normalisasi perilaku agresif verbal di kalangan siswa, sehingga batas antara humor dan perundungan menjadi kabur. Dalam perspektif *High/Low-Context Communication*, masyarakat Indonesia menunjukkan preferensi untuk menyampaikan pesan secara implisit melalui nuansa nonverbal, keakraban sosial, dan pengetahuan kontekstual yang sudah ada ketimbang secara eksplisit (Weny et al., 2025). Akibatnya, perilaku yang sebenarnya merugikan dapat terabaikan karena dianggap bagian dari interaksi sosial yang wajar. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa tahap awal dalam *Teori Diseminasi Informasi*, yaitu pengetahuan (knowledge stage), belum sepenuhnya optimal karena pemahaman siswa terkait definisi dan dampak bullying belum merata (Azman et al., 2024).

### Strategi P5

**Tabel 2. Strategi P5**

Variable	SMP N2 Srumbung	SMP N2 Sawangan
Strategi P5	1. Role-Play 2. Diskusi Kasus 3. Deklarasi 4. Pembuatan Poster Anti Bullying 5. Carousel Project	1. Drama 2. Lomba Poster Anti Bullying 3. Kampanye Digital 4. Infogram

Hasil penelitian di SMP Negeri 2 Srumbung dan SMP Negeri 2 Sawangan menunjukkan bahwa strategi penyampaian nilai anti-bullying dilakukan melalui pendekatan kontekstual, partisipatif, dan interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Di SMP Negeri 2 Srumbung, pembelajaran dimulai dengan pemantik berupa kasus nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik, dilanjutkan dengan diskusi untuk mengidentifikasi bentuk serta dampak perundungan, kemudian diperkuat dengan metode role play, permainan edukatif, diskusi kelompok, penandatanganan deklarasi anti-bullying, serta pemanfaatan media berupa video edukasi, poster, dan kampanye digital yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan perubahan perilaku. Sementara itu, di SMP Negeri 2 Sawangan, guru menggunakan diskusi berbasis studi kasus, metode drama, lomba membuat poster, serta kampanye di media sosial sekolah yang dirancang agar siswa memahami peran mereka sebagai korban, pelaku, maupun saksi dalam situasi perundungan, ditambah dengan pendekatan

interaktif melalui permainan edukatif dan lomba tematik untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Dengan variasi metode tersebut, internalisasi nilai anti-bullying di kedua sekolah tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku siswa. Untuk kegiatan di P5 itu ada banyak sekali ya. Yang pertama tentunya ada seminar atau workshop terkait dengan P5. Itu kita melibatkan orang luar sekolah seperti pihak kepolisian dan lain sebagainya terus setelah seminar itu kita ada yang namanya kampanye anti bullying nah kampanye anti bullying itu bentuknya seperti membuat poster terus membuat carousel di Instagram dan membuat video kampanye anti bullying, Oh iya, untuk banner deklarasi anti-bullying itu adalah salah satu tindak lanjut kita di akhir kegiatan P5 Jadi kita membuat kesepakatan bersama oleh semua siswa kesepakatan tersebut berisi tentang aturan-aturan ataupun norma-norma terkait bullying nah nanti diakhiri dengan penanda tanganan deklarasi anti-bullying yang ditanda tangani oleh semua siswa yang ada di sekolah



**Gambar 3.** Deklarasi Anti Bullying SMP N2 Srumbung

*“untuk kegiatan di P5 itu ada banyak. Yang pertama ada seminar atau workshop dan kita melibatkan orang luar sekolah seperti pihak kepolisian, seminar itu kita ada yang namanya kampanye anti bullying itu bentuknya seperti membuat poster, membuat carousel di Instagram dan membuat video kampanye anti bullying, dan ada penandatanganan banner deklarasi anti-bullying itu adalah salah satu tindak lanjut kita di akhir kegiatan P5 Jadi kita membuat kesepakatan bersama oleh semua siswa yang berisi tentang aturan-aturan ataupun norma-norma terkait bullying nah nanti diakhiri dengan penanda tanganan banner deklarasi anti-bullying.”* Kata operator P5 SMP N2 Srumbung

Konsep P5 di SMP Negeri 2 Srumbung berjalan melalui tahapan pengenalan, aksi, refleksi, dan tindak lanjut. Pada tahap pengenalan, siswa diberi pemahaman melalui presentasi, video edukasi, dan diskusi kasus. Tahap aksi menekankan keterlibatan siswa secara aktif melalui *role-play*, pembuatan poster, kampanye digital, dan penandatanganan deklarasi anti-bullying. Sementara itu, tahap refleksi dilakukan dengan diskusi kelompok dan pengisian angket untuk mengukur pemahaman serta sikap siswa (Saleh et al., 2024). Sekolah melakukan pencegahan dengan mengintegrasikan pesan anti-bullying ke dalam pembelajaran dan aktivitas sekolah, di mana guru, khususnya koordinator P5 dan wali kelas, berperan sebagai *change agent* yang memperkenalkan dan mengarahkan norma baru. Dalam kerangka *Diffusion of innovations*, hal ini mempercepat peralihan dari tahap *persuasion* ke *decision* karena pesan disampaikan melalui saluran interpersonal yang dianggap kredibel (Dianita & Amin, 2023)

*“dalam P5 itu ada hari khusus untuk anti bully nah kegiatannya ada sosialisasi paparan materi, Lalu ada problem solving. Problem solving itu dengan mengangkat kasus-kasus bully yang terjadi. Sehingga secara emosi anak itu memahami betul bahwa kalau sampai terjadi bully maka ada yang merasa betul-betul tersakiti, ada juga diskusi kelompok, kemudian semacam konseling*

kelompok, lalu ada lagi lomba, kita lakukan lomba pidato anti-bully, kemudian lomba membuat poster anti-bully, juga ada melaksanakan deklarasi anti-bully. Deklarasi itu ada dua tahapan. Yang pertama pengucapan deklarasi anti bully bersama lalu juga ada secara kelompok yang secara massal di lapangan” Kata operator p5 SMP N2 Sawangan.



**Gambar 4.** Deklarasi Anti Bullying SMP N2 Sawangan

Upaya pencegahan di SMP Negeri 2 Sawangan mengintegrasikan pendekatan edukatif dan penegakan aturan yang konsisten, dengan guru BK, wali kelas, dan koordinator P5 berperan sebagai opinion leader's yang strategis. Program edukasi anti-bullying efektif membangun pengetahuan awal melalui seminar dan role-play yang signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying (Heni Kusumawardani et al., 2020) Intervensi partisipatif melalui poster kreatif dan diskusi kelompok memperkuat internalisasi nilai anti-bullying, memfasilitasi adopsi sikap proaktif. Jika ditarik ke dalam kerangka *Diffusion of innovations*, tahapan pembentukan komitmen (*decision & implementation*) tercermin dalam kegiatan deklarasi atau orasi publik, sedangkan penguatan berkelanjutan sejalan dengan penerapan media visual seperti poster kampanye untuk memperkuat budaya sekolah yang suportif (Saleh et al., 2024)

### **Efektivitas**

**Tabel 3.** Efektivitas P5

Variable	SMP N2 Srumbung	SMP N2 Sawangan
Efektivitas	1. Siswa lebih simpati 2. laporan aduan bully (catatan kasus)	1. Penurunan kasus (catatan kasus)

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 2 Srumbung dan SMP Negeri 2 Sawangan terbukti memberikan dampak positif terhadap penurunan kasus bullying di lingkungan sekolah. Di SMP Negeri 2 Srumbung, implementasi program ini dinilai efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aman, ditunjukkan dengan adanya penurunan signifikan jumlah kasus perundungan baik dari sisi pelaku maupun korban. Siswa menjadi lebih berani melaporkan insiden yang terjadi serta menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi terhadap teman yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan, sehingga terbentuk lingkungan sosial yang lebih inklusif. Sementara itu, di SMP Negeri 2 Sawangan, catatan kasus juga memperlihatkan tren penurunan setelah P5 dijalankan secara konsisten. Program ini mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif di kalangan siswa untuk saling mengingatkan dan menjaga kenyamanan bersama, sehingga nilai anti-bullying tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Secara keseluruhan, temuan tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan P5 di kedua sekolah berhasil menanamkan kesadaran, meningkatkan kepedulian, serta memperkuat mekanisme pencegahan bullying melalui keterlibatan aktif peserta didik.

NO	NAMA	KEKAS	GEJALA	PENYEBAB	TINDAKAN
1	Jakaria Fauzan	7C	Terjadi perampokan oleh teman yang bernama 'Tito' yang membawa senjata tajam dan mengancam kepala siswa. Siswa takut dan menangis.	Di panggil ke dan di lakukan mediasi dengan teman yang di panggil 'Gendeng'.	1. Melakukan mediasi dengan teman yang di panggil 'Gendeng' dan teman lainnya. 2. Melakukan mediasi dengan teman yang di panggil 'Gendeng' dan teman lainnya.
2	Ameliana Duan	7E	Melakukan tindakan kekerasan dengan teman yang bernama 'Gendeng' dan teman lainnya.	Di panggil ke dan di lakukan mediasi dengan teman yang di panggil 'Gendeng'.	1. Melakukan mediasi dengan teman yang di panggil 'Gendeng' dan teman lainnya. 2. Melakukan mediasi dengan teman yang di panggil 'Gendeng' dan teman lainnya.
3	Naura Nur Lilihan Dan Sagar	8C	Tidak menghormati sekolah di rumah teman-teman lainnya.	Di panggil ke dan di lakukan mediasi dengan teman yang di panggil 'Gendeng'.	1. Melakukan mediasi dengan teman yang di panggil 'Gendeng' dan teman lainnya. 2. Melakukan mediasi dengan teman yang di panggil 'Gendeng' dan teman lainnya.

Gambar 5. Catatan Buku Kasus SMP N2 Srumbung

“Sekarang sekolah terasa lebih aman sih. Teman-teman juga lebih peduli dan kalau ada yang mulai ngejek biasanya langsung diingetin.” Kata SIS01 SMP N2 Srumbung. “Iya, sekarang lebih nyaman kalau ada masalah atau ada yang ngebully, aku lebih berani ngomong ke guru.” Kata SIS03 SMP N2 Srumbung. Dari perspektif *Diffusion of innovations*, strategi yang dilakukan oleh SMP N2 Srumbung berhasil memperkuat *observability* dan *trialability*, *observability* dan *trialability* (kesempatan melakukan percobaan). *Observability* diperkuat ketika siswa dapat melihat hasil nyata dari perilaku prososial contohnya melalui demonstrasi atau karya teman yang kemudian mengurangi ketidakpastian dan mendorong peneladanan. Sementara itu, *trialability* memungkinkan siswa mencoba perilaku prososial misalnya melalui role-play atau simulasi dalam lingkungan yang aman, sehingga mereka dapat mengalami langsung manfaatnya (Azman et al., 2024).. Dari sudut pandang High-/Low-Context Communication, penggunaan deklarasi tertulis, banner, dan kampanye publik memperjelas aturan secara eksplisit (low-context) sehingga mengurangi kemungkinan salah arti (Weny et al., 2025). Keberlanjutan program dijamin dengan mengintegrasikan pesan anti-bullying dalam apel pagi, pembelajaran karakter, parenting dengan orang tua, serta rencana pembentukan Satgas Anti-Bullying, yang mencerminkan tahap *confirmation* dalam *Diffusion of innovations*., di mana inovasi mulai terinstitusionalisasi ke dalam budaya sekolah. Dalam penanganan kasus, sekolah lebih mengutamakan mediasi antara pelaku dan korban dengan mendengarkan kedua belah pihak, yang sekaligus merepresentasikan tahap *implementation* dalam Diseminasi Informasi, yaitu ketika inovasi diuji dalam praktik nyata (Wijaya et al., 2018).



Gambar 6. Catatan buku kasus SMP N2 Sawangan

“Sekarang kalau ada yang ngebully kita langsung ingetin bareng kalua udah kelewatan kita lapurin ke guru.” Kata SIS02 SMP N2 Sawangan. Hal ini menunjukkan bahwa P5 di SMP N2 Sawangan berhasil membentuk kesadaran kolektif di kalangan siswa untuk saling mengawasi dan mengingatkan satu sama lain. Kesadaran ini menjadi indikator penting bahwa pesan anti-bullying tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari. Pelaksanaan

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 2 Sawangan memadukan strategi *low-context communication* seperti presentasi formal, pemutaran video edukasi, dan infografis dengan strategi *high-context communication* seperti *role play*, problem solving, dan pembiasaan melalui norma kelompok. Pendekatan ini memungkinkan pesan anti-bullying tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman sosial yang bermakna (Weny et al., 2025). Dari sudut pandang *Teori Diffusion of innovations*, P5 di sekolah ini memenuhi karakteristik inovasi yang memudahkan diadopsi, seperti keuntungan relatif (lingkungan belajar lebih aman), kesesuaian dengan nilai local (selaras dengan budaya sopan santun), dapat dicoba melalui simulasi peran, dan hasilnya dapat diamati melalui penurunan kasus bullying yang signifikan. Pemanfaatan media kreatif seperti kampanye digital di media sosial sekolah, lomba poster, dan pementasan drama juga memperluas jangkauan pesan dan meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga memperkuat tahap konfirmasi dalam proses diseminasi (Wijaya et al., 2018).

### **Hambatan**

**Tabel 4. Hambatan**

<b>Variable</b>	<b>SMP N2 Srumbung</b>	<b>SMP N2 Sawangan</b>
Hambatan	1. Perbedaan persepsi guru	1. Bahasa guru menyinggung 2. peran ortu yang melindungi pelaku

Meskipun pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 2 Srumbung dan SMP Negeri 2 Sawangan berjalan cukup efektif, kedua sekolah masih menghadapi sejumlah hambatan. Di SMP Negeri 2 Srumbung, kendala yang muncul terutama terkait perbedaan persepsi antar guru dalam menyampaikan materi serta keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah merencanakan integrasi pesan anti-bullying dalam kegiatan rutin seperti apel pagi dan pembelajaran karakter, serta membentuk Satgas Anti-Bullying yang melibatkan guru, wali kelas, dan siswa sebagai upaya pengawasan dan pendampingan berkelanjutan. Sementara itu, di SMP Negeri 2 Sawangan, tantangan yang dihadapi meliputi penggunaan bahasa berpotensi merundung oleh sebagian guru secara tidak sadar, serta sikap sebagian orang tua yang cenderung membela perilaku anaknya. Sebagai langkah antisipatif, sekolah mengintegrasikan nilai anti-bullying ke dalam berbagai kegiatan rutin, termasuk upacara bendera, pembelajaran lintas mata pelajaran, dan pemanfaatan media visual di lingkungan sekolah. Upaya tersebut dirancang untuk memastikan nilai anti-bullying terinternalisasi secara konsisten dalam budaya sekolah dan mendukung keberlanjutan program.

*“Kalau untuk kendala sendiri mungkin lebih ke ini ya, Mas. Kalau kita dalam menyampaikan konsep bullying itu kan pasti antara satu guru dengan guru lain itu punya persepsi yang berbeda-beda, misalkan sebelum kegiatan itu para guru itu sudah kita kasih materi PPT untuk disampaikan di kelas-kelas terus kita sudah kasih briefing kalau nanti di kelas itu yang disampaikan ini ini tapi ternyata ketika pelaksanaannya itu ternyata persepsi antara satu guru dan guru lain itu beda penyampaiannya di masing-masing kelas mungkin untuk kendala hanya itu saja”* Kata guru kurikulum SMP N2 Srumbung. Ditemukan perbedaan persepsi antar guru dalam menyampaikan materi, yang menunjukkan lemahnya standardisasi pesan. Kondisi ini selaras dengan teori High-/Low-Context Communication, di mana komunikasi yang tidak sepenuhnya eksplisit (high-context) menimbulkan interpretasi yang berbeda pada penerimanya (Adhitama, 2016)

*“Kadang-kadang ada beberapa personil yang kurang kontrol mungkin ya mas ada satu guru yang kurang kontrol bahwa dia justru termasuk melakukan bully kepada muridnya itu ada 1-2 ya tapi tidak banyak mungkin terkait dengan karakter cara ngomongnya dan kadang dalam kasus-kasus itu ada peran orangtua juga ya ada yang orangtua justru melindungi anak-anak yang melakukan buli karena mereka apa ya namanya anak ya pengen dilindungi padahal anaknya nakal tenang atau artinya dia anaknya itu sering melakukan buli tapi orang tuanya sok nggak percaya”* Kata wakil kepala sekolah SMP N2 Sawangan. Hambatan seperti penggunaan bahasa yang berpotensi melukai siswa oleh sebagian guru, serta adanya sikap defensif dari orang tua terhadap perilaku anaknya. Dalam perspektif *High-Context Communication*, hambatan ini dapat dipengaruhi oleh penyampaian pesan yang terlalu implisit, sehingga penerima pesan dapat menafsirkannya berbeda atau bahkan mengabaikannya (Weny et al., 2025).

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik bullying masih ditemukan di SMP Negeri 2 Srumbung maupun SMP Negeri 2 Sawangan dengan bentuk dominan berupa bullying verbal. Di kedua sekolah, perilaku tersebut seringkali disamakan sebagai candaan sehingga batas antara bercanda dan merundung menjadi kabur. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari (Ramadhani et al., 2025) yang menjelaskan bahwa makna pesan dalam komunikasi sangat bergantung pada sensitivitas terhadap konteks budaya. Dalam kondisi ini, pelaku komunikasi dapat menganggap perilakunya wajar karena dipengaruhi oleh norma sosial, sementara pihak lain dapat memaknainya sebagai agresi. Pola tersebut menimbulkan risiko normalisasi perilaku perundungan yang tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada lingkungan sekolah secara keseluruhan karena budaya permisif terhadap bullying dapat terbentuk. Jika kondisi ini tidak diintervensi, maka akan muncul kecenderungan bahwa siswa menginternalisasi perilaku agresif verbal sebagai sesuatu yang lumrah, sehingga menurunkan efektivitas program pendidikan karakter yang dijalankan sekolah.

Jika dilihat melalui kerangka Diffusion of innovations, fenomena ini mengindikasikan bahwa tahap knowledge belum sepenuhnya tercapai karena pemahaman kritis terhadap nilai anti-bullying belum merata, serta terdapat hambatan compatibility ketika nilai baru tidak dianggap sesuai dengan praktik sosial yang telah berlangsung (Azman et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi saja tidak cukup untuk mendorong perubahan perilaku siswa, sebab mereka masih menilai bahwa candaan yang merendahkan atau ejekan fisik merupakan bagian dari interaksi sehari-hari. Hambatan ini juga menandakan adanya kesenjangan antara pesan normatif yang disampaikan sekolah dengan realitas praktik sosial siswa, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang lebih kontekstual, keterlibatan guru sebagai teladan, serta konsistensi dalam menegakkan aturan agar nilai anti-bullying dapat benar-benar diinternalisasi dalam budaya sekolah.

Strategi penyampaian nilai anti-bullying melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kedua sekolah dilaksanakan secara kontekstual, partisipatif, dan interaktif. Di SMP Negeri 2 Srumbung, strategi dilaksanakan melalui pemantik kasus nyata, diskusi, role play, deklarasi, hingga kampanye digital, sedangkan di SMP Negeri 2 Sawangan strategi berupa drama, lomba poster, kampanye media sosial, dan infografis. Strategi tersebut tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Saleh et al., 2024) bahwa tahapan pengenalan, aksi, refleksi, dan tindak lanjut dalam P5 dapat mempercepat internalisasi nilai anti-bullying. Dengan strategi ini, siswa tidak hanya mengetahui konsep anti-bullying secara teoritis, tetapi juga berkesempatan merasakan pengalaman langsung, melakukan refleksi kritis, serta mempraktikkan perilaku prososial dalam situasi nyata.

Strategi yang diterapkan juga menunjukkan adanya relevansi dengan kebutuhan siswa di era digital. Pemanfaatan media sosial, poster, serta kampanye berbasis digital menjadikan pesan anti-bullying lebih mudah diakses, dipahami, dan diingat. Keterlibatan siswa dalam proses kreatif, misalnya membuat poster atau drama, memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan nilai yang dipelajari sesuai dengan pengalaman pribadi. Hal ini memperkuat aspek keberlanjutan karena siswa merasa memiliki tanggung jawab langsung terhadap pesan yang disampaikan. Dalam kerangka pembentukan karakter, pendekatan partisipatif seperti role play, drama, dan diskusi kasus juga berfungsi sebagai sarana simulasi sosial yang mendorong empati, kemampuan problem solving, serta kesadaran kolektif akan pentingnya lingkungan sekolah yang aman. Aktivitas tersebut menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoretis dan perilaku nyata, sehingga nilai anti-bullying tidak hanya dipahami secara kognitif, melainkan benar-benar diinternalisasi dalam keseharian siswa. Dengan demikian, P5 tidak hanya berfungsi sebagai program kurikuler, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi budaya sekolah.

Pesan anti-bullying dikemas melalui aktivitas yang kontekstual, dekat dengan kehidupan siswa, dan mampu membangun pengalaman emosional yang bermakna. Melalui strategi ini, peluang terjadinya perubahan perilaku prososial di kalangan siswa semakin besar, sehingga sekolah dapat membangun lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Dalam kerangka Diffusion of innovations, guru berperan sebagai change agent dan opinion leader yang mempercepat peralihan dari tahap persuasion menuju decision karena pesan disampaikan melalui saluran interpersonal yang dianggap kredibel (Dianita & Amin, 2023).

Peran guru menjadi kunci karena siswa cenderung menaruh kepercayaan lebih besar kepada figur otoritatif yang dekat dengan keseharian mereka. Selain itu, variasi metode yang digunakan, baik berupa diskusi, drama, maupun kampanye digital, memperkuat aspek observability dan trialability, yaitu siswa dapat menyaksikan hasil positif dari perilaku anti-bullying sekaligus mencoba menerapkannya dalam berbagai konteks. Dengan demikian, strategi ini memungkinkan perubahan perilaku berlangsung lebih cepat karena siswa melihat bukti nyata sekaligus terlibat dalam proses pembelajaran yang menyenangkan. Lebih lanjut, kegiatan yang bersifat kolaboratif seperti deklarasi bersama, kampanye media sosial, dan lomba kreatif membentuk kesadaran kolektif bahwa perilaku anti-bullying adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya individu tertentu. Kesadaran kolektif ini penting karena bullying sering kali muncul dalam interaksi kelompok, sehingga perubahan sikap individu akan lebih kuat apabila diperkuat oleh dukungan norma sosial yang positif. Dengan pendekatan semacam ini, P5 tidak hanya berfungsi sebagai program pembelajaran tematik, tetapi juga sebagai sarana transformasi budaya sekolah menuju lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan berkarakter.

Efektivitas program terlihat dari penurunan kasus perundungan di kedua sekolah setelah P5 diimplementasikan. Di SMP Negeri 2 Srumbung, siswa menjadi lebih simpati dan berani melaporkan insiden, sementara di SMP Negeri 2 Sawangan terbentuk kesadaran kolektif siswa untuk saling mengingatkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai anti-bullying tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dari perspektif Diffusion of innovations, strategi yang dilakukan memperkuat observability dan trialability, di mana siswa dapat melihat hasil nyata dari perilaku prososial serta mencoba melalui simulasi atau role play (Azman et al., 2024). Dari sudut pandang High/Low-Context Communication, penggunaan deklarasi tertulis, banner, dan kampanye publik di Srumbung merepresentasikan komunikasi low-context yang bersifat eksplisit, sedangkan di Sawangan strategi dipadukan dengan komunikasi high-context melalui drama, problem solving, dan norma kelompok yang memungkinkan internalisasi nilai secara lebih mendalam (Weny et al., 2025).

Meski demikian, hambatan masih ditemukan. Di SMP Negeri 2 Srumbung, kendala utama adalah perbedaan persepsi antar guru dalam menyampaikan materi. Kondisi tersebut menimbulkan ketidaksamaan pemahaman siswa. Hal ini sesuai dengan teori High/Low-Context Communication di mana komunikasi yang terlalu implisit dapat menimbulkan interpretasi berbeda (Adhitama, 2016). Perbedaan cara guru dalam menafsirkan dan menyampaikan nilai anti-bullying membuat siswa menerima pesan yang tidak konsisten. Siswa mengalami kebingungan dalam membedakan perilaku mana yang wajar dan mana yang termasuk bullying. Kondisi ini berpotensi menurunkan efektivitas P5 karena standar pemahaman tidak seragam.

Di SMP Negeri 2 Sawangan hambatan yang muncul adalah bahasa guru yang berpotensi menyinggung. Sikap orang tua juga cenderung melindungi anak meskipun terbukti melakukan perundungan. Bahasa yang kurang sensitif dapat memperkuat stigma atau memicu resistensi dari siswa. Pesan moral yang ingin ditanamkan tidak terserap dengan baik. Sikap defensif orang tua memperlihatkan adanya kesenjangan komunikasi antara sekolah dan keluarga. Dalam perspektif High-Context Communication hambatan ini terjadi karena pesan disampaikan secara implisit. Pesan berpotensi diabaikan atau disalahartikan (Weny et al., 2025). Hambatan tersebut memperlihatkan perlunya keterlibatan orang tua dalam membangun budaya anti-bullying di sekolah. Hambatan pada tingkat guru dan orang tua menunjukkan komunikasi yang tidak jelas, tidak konsisten, dan implisit. Strategi komunikasi eksplisit diperlukan. Penyampaian materi antar guru harus seragam. Forum dialog dengan orang tua perlu diperkuat agar pesan anti-bullying diterima secara utuh.

Secara keseluruhan, implementasi P5 di SMP Negeri 2 Srumbung dan SMP Negeri 2 Sawangan terbukti memberikan dampak positif terhadap pencegahan bullying. Program ini efektif meningkatkan kesadaran siswa, memperkuat kepedulian, dan membangun mekanisme sosial untuk mengurangi kasus perundungan. Namun demikian, efektivitas program masih bergantung pada konsistensi penyampaian pesan antar guru, keterlibatan orang tua, serta standardisasi materi agar nilai anti-bullying dapat terinternalisasi secara lebih merata dalam budaya sekolah.

## Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi kebijakan pencegahan perilaku bullying melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 2 Srumbung dan SMP Negeri 2 Sawangan didominasi oleh kasus perundungan verbal seperti ejekan fisik, pemanggilan nama orang tua, dan komentar merendahkan yang kerap disamarkan sebagai candaan. Fenomena ini mencerminkan budaya komunikasi high-context, di mana makna pesan lebih ditentukan oleh relasi sosial sehingga perilaku merugikan sering dianggap wajar. Pada tahap pembentukan pengetahuan (knowledge stage) dalam kerangka Teori Diseminasi Informasi, kedua sekolah belum mencapai efektivitas optimal, sehingga strategi komunikasi yang lebih eksplisit dan terstandar masih diperlukan. Dari sisi implementasi, SMP Negeri 2 Srumbung lebih menekankan interaksi partisipatif langsung dengan pendampingan guru sebagai *change agent*, sedangkan SMP Negeri 2 Sawangan lebih mengoptimalkan media kreatif dan prosedur formal yang bersifat low-context, sehingga jangkauan pesan lebih luas dan terstruktur. Temuan ini memberikan kontribusi berupa model perbandingan strategi komunikasi high-context dan low-context dalam implementasi P5 anti-bullying.

Implikasi hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi P5 dapat dikembangkan secara kontekstual sesuai karakter budaya sekolah sehingga kebijakan pendidikan karakter anti-bullying lebih efektif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya melibatkan dua

sekolah, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, rekomendasi penelitian selanjutnya adalah memperluas objek kajian ke sekolah lain dengan latar sosial-budaya berbeda serta menguji efektivitas strategi P5 melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimen, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas komunikasi dalam pencegahan bullying.

## Acknowledgment

-

## Daftar Pustaka

- Adhitama, S. (2016). Analisis budaya komunikasi pada organisasi pemerintah. *Info Artha*, 3, 78–89. <https://doi.org/10.31092/jia.v3i0.42>
- Anjani, V. A. (2025). Dinamika hukum di Indonesia: Paradoks ruang maya dalam interaksi sosial di era digital. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam*, 4(1), 1–28. <https://doi.org/10.14421/cyg94d68>
- Arden, L., Vadeno, J., & Suriani, A. (2024). *Central publisher penguatan budaya sekolah untuk pencegahan perundungan di sekolah dasar*. Central Publisher.
- Azman, N. A. N., Wan Hanafi, W. N., & Mohd Salleh, S. (2024). Transforming education: A diffusion theory approach to online learning among indigenous undergraduate students in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Progressive*.
- Cahyane, A. I., & Saputra, M. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya preventif dalam mencegah perundungan di SMK Graha Madina. *Jurnal Eduscience*, 8(1), 50–60. <https://doi.org/10.47007/edu.v8i02.6804>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dianita, R., & Amin, A. (2023). Proses keputusan inovasi program bahan ajar buku saku takhasus di SD Islam Plus Karakter.
- Erdhiyanto, T., & Ar, Z. T. (2024). Peran restorative justice dalam pendidikan agama Islam untuk meminimalisir perilaku bullying di sekolah. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 9(2), 1–23. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i2.464>
- Etikan, I. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Goyibova, N., Muslimov, N., Sabirova, G., Kadirova, N., & Samatova, B. (2025). Differentiation approach in education: Tailoring instruction for diverse learner needs. *MethodsX*, 14, 103163. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103163>
- Karim, A., Aunurrahman, A., Halida, H., & Ratnawati, R. E. (2023). Implementasi landasan pendidikan dalam mengoptimalkan peran guru dan manajemen sekolah dalam mencegah perilaku bullying. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1515–1534. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2130>
- Khairiyah, U., Gusmaniarti, G., Asmara, B., Suryanti, S., Wiryanto, W., & Sulistiyono, S. (2023). Fenomena penerapan kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter profil pelajar

- Pancasila siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(2), 172–178. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.16924>
- Mahlianurrahman, M., Putra, A., & Rafli, M. F. (2023). Pelatihan pengembangan media pembelajaran video berbasis kurikulum merdeka bagi guru sebagai upaya pencegahan kekerasan di sekolah. *Jurnal Anugerah*, 5(2), 257–265. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i2.6132>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Noptario, N., Irawan, M. F., & Zakaria, A. R. (2024). Strengthening student resilience: Student-centered learning model in Merdeka curriculum in elementary Islamic school. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 16(1), 1–24. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v16i1.575>
- Nurhakim, H. Q., Sanusi, I., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Implementasi profil pelajar Pancasila guna pencegahan tindak perundungan siswa. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 166–178. <https://doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9438>
- Permatasari, A., & Ar, Z. T. (2023). Kontribusi sekolah ramah anak terhadap pencegahan bullying. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 102–116. <https://doi.org/10.64469/an-nafah.v3i2.44>
- Putri, C. M., Anisah, A., & Nazib, F. (2024). Perundungan dunia maya (cyberbullying) dan cara mengatasi perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 201–220. <https://doi.org/10.52434/jpai.v3i1.3746>
- Ramadhani, A. N., Setiawati, H., Sugesti, A. I., Fauzy, R., & Widiyanarti, T. (2025). Konteks budaya dan pemahaman dalam komunikasi internasional. *CONVERSE: Journal Communication Science*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/converse.v1i3.3360>
- Saleh, S. H., Tindangen, M., Ihsan, A. N., Basriannor, A., Fitriani, A., Nugroho, D., Nuriawati, E., Lestari, E. D., Rosyidah, F. A., Mayung, R. A., Ariana, R. D., & Tandiyayu, W. N. (2024). Sosialisasi anti bullying sebagai upaya peningkatan pemahaman dan perilaku baik peserta didik di SMA Negeri 1 Samarinda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Profesi Guru*, 1(1), 31–44. <https://doi.org/10.30872/jpmpg.v1i1.3541>
- Wijaya, H., Filsafat, S. T., & Jaffray, T. (2018). Model proses inovasi Rogers dalam organisasi. Kemdikbudristek. (2022). *Panduan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.